

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan pengembangan bahan ajar dilakukan karena: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standard kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga

profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Pertimbangan lain dari ketersediaan bahan ajar adalah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk peserta didik kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik peserta didik juga

mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Selanjutnya, ketersediaan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya “Teknik Belajar dengan Bahan Ajar Modul” (2002:5) mendefinisikan bahwa modul merupakan suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk „*self-instruction*“, artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Sehubungan dengan itu, guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana modul. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan modul. Akan tetapi, pada kenyataannya isi bahan ajar (modul)

yang ada sekarang justru didominasi oleh teori. Padahal untuk menulis cerpen siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis cerpen, bukan hanya pengetahuan tentang menulis cerpen.

Sayuti, dkk (2009:11) dalam penelitian tentang menulis cerpen, menemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen yang disebabkan oleh pihak guru yaitu masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerpen. Kompetensi para guru dalam menulis cerpen yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerpen. Jadi, antara peran guru dalam membimbing siswa dan bahan teks pelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, kondisi tersebut juga terjadi di SMP Negeri 1 Kolang. Melalui hasil observasi awal oleh peneliti diketahui bahwa yang menjadi kendala yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan menemukan pokok-pokok informasi, yaitu 1) motivasi belajar siswa yang masih rendah, 2) guru yang belum bisa mengelola pembelajaran dengan baik, dan 3) bahan ajar yang digunakan di sekolah kurang memadai. Selain itu, dari hasil observasi awal oleh peneliti juga diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerpen adalah 65 dengan ketuntasan 57%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah.

Faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah motivasi. Motivasi belajar siswa yang rendah disebabkan penyajian materi dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran yang searah menjadikan siswa kurang mampu mengeksplorasi dirinya. Faktor lain kurang berminatnya siswa mengikuti pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen di sekolah adalah guru belum dapat mengelolah pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran menulis guru masih menggunakan materi yang disampaikan dengan dibacakan kepada siswa. Materi yang ada juga kurang menyajikan muatan yang menarik siswa untuk turut serta aktif dalam pembelajaran.

Selain faktor motivasi siswa yang rendah terkait dengan pembelajaran cerpen, faktor lainnya adalah sulitnya siswa untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti dkk. (2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian. Berangkat dari kondisi yang demikian, maka tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat terpenuhi terutama mengenai kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk kemampuan intelektual dan kematangan emosi sosial. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya Indonesia menjadi kurang maksimal karena keterampilan bersastra siswa masih rendah.

Pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman seseorang dapat belajar. Selain itu, Mel Siberman (2014:255) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan ingatan yang terekam dan tersimpan sebagai cerita yang

membentuk saringan persepsi (sikap, nilai-nilai, keyakinan, bias dan asumsi) yang akhirnya menuntun tingkah laku. Siapapun dapat membangun beragam ingatan dari pengalaman-pengalamannya yang selanjutnya dapat dituangkan dalam wujud cerita singkat atau yang dikenal dengan istilah cerita pendek (cerpen). Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis.

Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman ini disebut dengan *experiential learning*. Pembelajaran pengalaman adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dalam hal ini adalah untuk menulis cerpen. Pembelajaran pengalaman berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.

Berdasarkan tinjauan di atas dan menanggapi masalah sebelumnya terkait rendahnya keterampilan siswa dalam bersastra, diperlukan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMP. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong dan bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman bagi siswa SMP. Pembelajaran pengalaman mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Modul yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan tahap pembelajaran pengalaman yang disertai

dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari penulis-penulis profesional dunia sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis.

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul yang valid digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Modul ini juga dilihat dari kecermatan isi yang merupakan validasi dan kesahihan isi buku atau kebenaran isi secara keilmuan dan keselarasan isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Validasi isi menunjukkan bahwa modul tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi modul dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, isi modul dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan. Validasi isi sangat penting untuk diperhatikan sehingga modul tidak menyebabkan kesalahan konsep atau miskonsepsi yang dapat dibawa siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya atau ke dalam kehidupannya. Menurut Belawati (2003:23) untuk dapat menjaga validasi isi, dalam pengembangan modul, guru harus selalu menggunakan buku acuan atau bahan pustaka, teori dan konsep yang berlaku dalam suatu bidang ilmu serta perkembangan mutakhir suatu bidang ilmu. Keselarasan isi berarti kesesuaian isi modul dengan sistem nilai dan filsafat hidup yang berlaku dalam negara dan masyarakat di lingkungan tempat sekolah berada. Dalam hal ini peneliti

mengembangkan modul yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam membuat modul/bahan ajar. Modul dikembangkan mencakup tujuan pembelajaran, penyajian materi yang logis dan sistematis serta kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan guru.

Penelitian diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan materi ajar cerita pendek berbasis pengalaman dengan pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks materi cerita pendek. Pemilihan cerpen hanya semata-mata agar pembahasaannya lebih terfokus, materi ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra, mempermudah, dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) kegiatan menulis cerpen termasuk pembelajaran yang masih sulit bagi siswa sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. (2) rendahnya motivasi siswa terkait dengan pembelajaran menulis cerpen, (3) rendahnya keterampilan bersastra siswa, (4) belum tersedianya bahan ajar tentang keterampilan menulis cerpen siap pakai yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (5) keterbatasan kemampuan guru dalam menulis dan mengajarkan teks

cerpen. (6) penyajian materi dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, (7) perlunya pengembangan modul yang berbasis pengalaman.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman ini dikhususkan untuk upaya memfasilitasi kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolang.
2. Kualitas modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman dilihat dari validasi dan penilaian yang dilakukan oleh dua dosen ahli dan dua guru Bahasa Indonesia untuk selanjutnya dilakukan uji keterpakaian terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolang.
3. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas.
4. Modul yang dikembangkan difokuskan pada materi menulis cerpen kelas VII SMP dengan rincian berikut.

Standar Kompetensi :

2. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di

sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar :

4.2 Menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman yang dikembangkan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kolang?
2. Bagaimanakah hasil belajar menulis cerpen dengan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolang?
3. Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kolang?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman yang dikembangkan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kolang
2. Mendeskripsikan hasil belajar menulis cerpen dengan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolang.
3. Mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kolang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi cerita pendek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat praktis maupun manfaat secara teoretis yang dijabarkan sebagai berikut. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah di bidang menulis cerpen.

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen, (2) membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen. Bagi siswa, (1) modul pembelajaran ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen, (2) dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen. Manfaat praktis bagi sekolah

adalah untuk memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat suatu definisi operasional sebagai berikut:

1. Model berbasis pengalaman merupakan suatu proses belajar mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, maupun fisik-motorik yang mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran menulis cerpen merupakan penciptaan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang berisi cerita singkat dan sederhana yang dijalin dengan satu kesatuan yang utuh. Dapat pula dikatakan cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita.
3. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.